

KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM *A THOUSAND SPLENDID SUNS* KARYA KHALED HOSSEINI TERHADAP PUISI *KABUL* KARYA SAIB-E-TABRIZI

Trikaloka Handayani Putri

University of Pesantren Tinggi Darul'Ulum Jombang

princessnaura@gmail.com

Abstract

Any text cannot be separated from the cultural and historical context. Thus, no text is original and unique in itself. This concept has been adopted by the intertextual criticism to get the real meaning of a text. This study tries to find out the intertextuality of a novel entitled *A Thousand Splendid Suns* by Khaled Hosseini on a poetry *Kabul* by Saib-E-tabrizi. Khaled Hosseini used the poetry *Kabul* in his well known works *A Thousand Splendid Suns*. What makes this study is interesting is the way Hosseini describes Kabul. The result of this research is Kabul in *A Thousand Splendid Suns* is portrayed as a place which is full of sorrow while *Kabul* in Saib-E-Tabrizi's mind is a beautiful place which full of joy and happiness. This quite different picture of Kabul needs a further study to get the real meaning of those works. That is why this study is made.

Key Words: intertextuality, intertextual criticism

PENDAHULUAN

Dalam dunia kritik sastra, terdapat bermacam-macam orientasi atau pendekatan dalam penganalisaan terhadap sebuah karya sastra. Sebut saja Abrams yang mengelompokkan pendekatan sastra menjadi 4 bagian: pendekatan objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik. Masing-masing pendekatan tersebut mengalami perkembangan maupun perdebatan-perdebatan yang tiada hentinya, bahkan sampai sekarang. Sebagai contoh pendekatan ekspresif yang muncul abad ke19 dan merajai dunia kesusastraan, tetapi kemudian ditinggalkan karena muncul pendekatan baru yang lebih diterima yaitu pendekatan objektif (A.Teeuw.1984:42)

Intertekstualitas merupakan salah satu pendekatan yang mewarnai dunia kritik sastra. Berawal dari paham strukturalisme di Prancis, para pengagas konsep Intertekstualitas ini berpendapat bahwa untuk mendapatkan makna sepenuhnya, dalam penganalisaan tidak boleh dilepaskan karya sastra dari konteks sejarah dan konteks sosial-budayanya. Dalam konteks ini, intertekstualitas berkenaan dengan konteks sejarah sastranya. Dengan kata lain, sebuah

karya sastra mempunyai hubungan sejarah antara karya yang sejaman, yang mendahuluinya ataupun yang kemudian.

Pengkajian intertekstualitas terhadap suatu karya sastra bisa dengan mudah ditemukan. Hal ini dikarenakan sebuah karya sastra memang tidak lahir dengan sendirinya, melainkan melalui proses penciptaan ataupun pemikiran yang cukup panjang. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penciptaan sebuah karya sastra; kondisi sosial, isue yang sedang berkembang, kehidupan pengarang sendiri bahkan karya sastra lain.

Keberadaan karya sastra lain yang mempengaruhi proses penciptaan sebuah karya sastra inilah yang ingin diulas lebih dalam pada tulisan ini.

Definisi Intertekstualitas

Dalam kajian secara kebahasaan, interteks berasal dari akar kata *inter* + *teks*. Prefiks "inter" yang berarti (di) antara dalam hubungan ini memiliki kesejajaran dengan prefiks 'intra', 'trans', dan 'para'. Teks berasal dari kata *textus* (latin), yang berarti tenunan, anyaman, susunan dan jalinan. Dengan demikian intertekstual didefinisikan sebagai hubungan atau jalinan antara teks satu dengan teks-teks yang lainnya (Nyoman Kutho R. 2005:217).

Intertekstualitas merupakan teori sastra yang berasal dari Perancis sekitar tahun 60an. Teori ini bersumber pada aliran strukturalisme di Perancis. Julia Kristeva dan Michael Riffaterre merupakan tokoh yang mengembangkan konsep intertekstualitas ini. Intertekstualitas mempunyai dasar pemikiran bahwa sebuah teks lahir tidak dapat dipisahkan dari teks-teks sebelumnya. A Teeuw dalam *Sastra dan Ilmu Sastra* mengemukakan bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka.

Tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladani teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting; pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi. Dan pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya (A.Teeuw.1984:120).

Lebih lanjut lagi Julia Kristeva menerangkan bahwa setiap teks terwujud sebagai mozaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain. Sebuah karya sastra hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks

lain, yang merupakan semacam kisi; lewat kisi itu teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri menonjol dan memberikannya sebuah struktur(Kristeva dalam A. Teeuw.1984:121)

Pemikiran Julia Kristeva tentang Intertekstualitas tersebut diperkuat oleh Michael Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry*. Michael, secara menyakinkan memberi contoh pengaplikasian prinsip intertektualitas ini terhadap puisi Prancis modern. Michael berkesimpulan bahwa banyak sajak Prancis baru dapat dipahami sepenuhnya kalau dibaca dengan latar belakang puisi lain (Michael Riffaterre dalam Culler.1981:181). Ini berarti bahwa sebuah sajak, baru mempunyai makna dan dapat dimengerti sepenuhnya jika dihubungkan dengan sajak yang lain, baik sajak yang sebelumnya ataupun sesudahnya.

Teori Intertekstualitas berkembang di Indonesia pada tahun 80an. Prinsip ini ternyata banyak diaplikasikan oleh pujangga-pujangga di Indonesia.

Contohnya adalah sebagai berikut:

- a. Pujangga keraton Jawa Tengah menciptakan karya sastra tidak dari awang-awang melainkan sebagai tanggapan dari karya lain, dalam hal ini pujangga keraton Surakarta menciptakan karya sastra berdasarkan karya dari pujangga keraton Yogyakarta. A.Day, seorang mahasiswa yang berasal dari Cornell University menulis dalam disertasinya bahwa tulisan Jawa banyak menerapkan pendekatan antarteks sejak abad ke-19(A.Teeuw.1984:122)
- b. Sajak '*Kusangka*' karya Amir Hamzah merupakan *hipogram* (Teks sastra yang menjadi latar penciptaan karya sastra sesudahnya) dari sajak '*Penerimaan*' karya Chairil Anwar. Kedua sajak tersebut mempunyai gagasan yang sama yaitu membandingkan gadis dengan bunga. Akan tetapi karena mereka berasal dari jaman yang berbeda, mereka juga mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda. Dalam sajak '*Kusangka*', Amir Hamzah sangat kecewa karena gadis yang disangka murni ternyata tidak murni lagi sehingga memutuskan untuk tidak menerima gadis itu lagi. Sedangkan dalam sajak '*Penerimaan*', menghadapi permasalahan yang sama, Chairil Anwar bersedia menerima gadis yang tidak murni itu (Jabrohim.2001:143)

Prinsip Intertekstualitas memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan sastra baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri. Prinsip ini berkembang pesat karena memang dalam proses penciptaan sebuah karya sastra tidak bisa terlepas dari teks-teks yang lain baik disadari maupun tidak disadari oleh penulisnya. Seperti yang Teeuw

ungkapkan bahwa karya sastra ditulis tidak dalam situasi kekosongan budaya melainkan ditulis dalam hubungannya dengan zaman penyair si penulis, maupun dalam pertentangannya dengan sajak-sajak sebelumnya (Djoko Pradopo.1995:155). Dengan kata lain, sebuah karya sastra mempunyai hubungan sejarah antara karya yang sejaman, yang mendahuluinya ataupun yang kemudian. Hubungan itu bisa berupa persamaan ataupun pertentangan.

Tentang Khaled Hosseini

Khaled Hosseini lahir pada tanggal 4 Maret 1965 di Afganistan. Hosseini merupakan anak tertua dari lima bersaudara dan menjalani masa kecilnya di Kabul, Afganistan. Hosseini hidup dalam keluarga yang modern dimana kesetaraan antara pria dan wanita sudah tercipta. Ayahnya bekerja di kantor kementerian luar negeri sedangkan ibunya mengajar sastra Persia. Sejak kecil Hosseini sudah menunjukkan ketertarikan terhadap dunia sastra. Hosseini kecil sangat menikmati membaca novel-novel terjemahan. Bahkan ia sudah memulai menulis cerita versinya sendiri.

Tahun 1976 Khaled Hosseini dan keluarganya pindah ke Paris karena ayahnya ditugaskan di kedutaan Paris. Keadaan Afganistan yang tidak bersahabat, membuat ayah Hosseini mengurungkan niat kembali ke Afganistan dan mengajukan suaka politik kepada Amerika Serikat. Pada tahun 1980, keluarga Khaled Hosseini tiba di San Jose, California. Pada saat itu Hosseini berusia 15 tahun.

Perubahan budaya dan kebangsaan membuat Hosseini harus beradaptasi dengan keras. Kecintaan terhadap sastralah yang membuat Hosseini bisa bertahan. Hosseini mulai menulis lagi menggunakan bahasa Inggris.

Hosseini melanjutkan studinya di Universitas Santa Clara. Selain itu Hosseini juga mempelajari *Medicine* di Universitas California, San Diego. Dr.Hosseini mulai membuka praktek di Pasadena. Setelah menikah dengan Roya, mereka memutuskan untuk kembali ke California Utara.

Tahun 2001, Khaled hosseini memutuskan untuk menulis sebuah novel. Memerlukan waktu sekitar satu tahun setengah untuk menyelesaikan novel perdananya. *The Kite Runner* merupakan karya perdananya yang diterbitkan pada tahun 2003. Berlatar belakang kondisi di Afganistan, *The Kite Runner* bercerita tentang persahabatan antara dua anak laki-laki yang berbeda kelas dan etnis. Persahabatan antara Amir dan Hasan yang dipisahkan karena kekejaman perang dengan segala permasalahannya. *The Kite Runner* mendapat apresiasi yang

luar biasa, dengan terjual lebih dari 12 juta eksemplar serta diterjemahkan kedalam lebih dari 40 macam bahasa.

Tahun 2006, Khaled Hosseini bergabung dengan UNHCR (United Nations High Commissioner for Refugees), sebuah badan di PBB yang menangani masalah pengungsian. Tugas mulia Hosseini yang banyak bersinggungan dengan masalah pengungsi di daerah konflik ataupun daerah yang mengalami peperangan, menginspirasi Hosseini dalam karya keduanya, *A Thousand Splendid Suns*.

Tentang *A Thousand Splendid Suns*

A Thousand Splendid Suns terdiri dari 4 bagian. Bagian pertama menceritakan tentang kehidupan Mariam. Bagian kedua dan keempat dari novel ini menceritakan tentang kehidupan Laila. Sedangkan bagian ketiga menceritakan Mariam dan Laila. Mariam dan Laila adalah karakter utama dalam *A Thousand Splendid Suns*.

Bagian pertama menceritakan kegetiran hidup seorang Mariam. Di usia yang sangat muda, Mariam harus kehilangan ibu dan kasih sayang seorang ayah. Mariam harus menghabiskan hari-harinya bersama Rasheed, seorang suami yang sering bertindak kejam kepadanya. Bagian kedua memperkenalkan kepada pembaca kehidupan seorang Laila yang tidak jauh berbeda getirnya dengan Mariam. Laila harus kehilangan kedua orang tuanya karena adanya perang sipil di Afganistan. Laila juga harus kehilangan Tariq, teman sepermainannya yang telah menanamkan benih di dalam rahim Laila. Bagian Ketiga dari novel ini menceritakan masuknya Laila dalam kehidupan Mariam. Rasheed menikahi Laila dan menjadikannya sebagai isteri kedua. Berharap anak yang dikandungnya mendapatkan seorang ayah, Laila pun menyetujuinya tanpa memberitahukan keadaan yang sebenarnya. Kecewa karena anak yang dilahirkan Laila seorang bayi perempuan, perilaku Rasheed berubah. Rasheed memperlakukan Mariam dan Laila dengan sangat kejam. Kegetiran nasib yang sama-sama dihadapi Mariam dan Laila, membuat mereka dekat. Suatu ketika, Mariam membunuh Rasheed karena tidak tahan melihat Rasheed menyiksa Laila. Bagian Ketiga ini menceritakan lika-liku kehidupan Mariam dan Laila yang penuh penderitaan. Sampai pada akhirnya Mariam menemui kebahagiaannya sendiri meskipun hidupnya harus berakhir karena dieksekusi oleh pasukan Taliban. Sementara Laila menemukan kebahagiaan bersama anak-anaknya dan menikah dengan Tariq. Kebahagiaan ini diceritakan pada bagian Keempat.

Berlatar belakang kehidupan di masa Taliban ketika berkuasa di Afganistan, *A Thousand Splendid Suns* menggambarkan kegetiran hidup sepasang wanita Afgan yang berupaya mendapatkan kebebasan dan kebahagiaan.

Novel ini juga menjadi *international bestseller* menurut New York Times serta diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa.

Tentang *Kabul* karya Saib-E-Tabrizi

Kabul merupakan puisi karya Saib-e-Tabrizi. Tidak banyak yang bisa diketahui tentang Saib-e-Tabrizi selain seorang penyair yang berasal dari Persia pada abad 17. Begitu pula dengan karya-karyanya, *Kabul* adalah satu-satunya puisi yang bisa dikenali sebagai karyanya.. *Kabul* menjadi salah satu puisi yang dikenal karena ia muncul sebagai pembuka di dalam novel yang fenomenal *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini. *Kabul* bercerita tentang keindahan Kabul pada masa itu. Puisi ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Josephine Barry Davis.

Kabul

- Ah! How beautiful is Kabul encircled by her arid mountains*
- 1 *And Rose, of the trails of thorns she envies
Her gusts of powdered soil, slightly sting my eyes
But I love her, for knowing and loving are born of this same dust*

 - 2 *My song exhorts her dazzling tulips
And at the beauty of her trees, I blush
How sparkling the water flows from Pul-I Bastaan!
May Allah protect such beauty from the evil eye of man!*

 - 3 *Khizr chose the path to Kabul in order to reach Paradise
For her mountains brought him close to the delights of heaven
From the fort with sprawling walls, A Dragon of protection
Each stone is there more precious than the treasure of Shayagan*

 - 4 *Every street of Kabul is enthralling to the eye
Through the bazaars, caravans of Egypt pass
One could not count the moons that shimmer on her roofs
And the **thousand splendid suns** that hide behind her walls*

 - 5 *Her laughter of mornings has the gaiety of flowers
Her nights of darkness, the reflection of lustrous hair
Her melodious nightingales, with passion sing their songs
Ardent tunes, as leaves enflamed, cascading from their throats*

- 6 *And I, I sing in the gardens of Jahanara, of Sharbara
And even the trumpets of heaven envy their green pastures*

Intertekstualitas Dalam Novel *A Thousand Splendid Suns* terhadap Puisi *Kabul*

Pada lembar pertama pembukaan novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini terdapat potongan puisi *Kabul*, karya Saib-E-Tabrizi, lebih tepatnya pada stanza ke 4. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk memahami dan mengulas lebih dalam kedua karya sastra tersebut.

Stanza ke 4 dari puisi '*Kabul*' tersebut adalah sebagai berikut:

- Every street of Kabul is enthralling to the eye*
4 *Through the bazaars, caravans of Egypt pass*
One could not count the moons that shimmer on her roofs
*And the **thousand splendid suns** that hide behind her walls*

Diterjemahkan oleh Berliani Nugrahani menjadi

Setiap jalan di Kabul sangatlah memikat mata
Melalui Bazaar, Kafilah dari Mesir akan melewatinya
Siapapun takkan bisa menghitung bulan-bulan yang berpendar di atas atap
Ataupun seribu mentari surga yang bersembunyi di balik dinding

Dari potongan puisi di atas, terlihat dengan jelas bahwa judul dari novel karya Khaled Hosseini tersebut ternyata terinspirasi dari baris ke 4. Hosseini mengutip susunan kata yang sama *Thousand Splendid Suns* sebagai judul dari karyanya. Berdasarkan pada fenomena ini, ada beberapa hal yang menarik untuk diulas.

A. Khaled Hosseini hidup di abad 20 sedangkan Saib-E-Tabrizi seorang penyair di Abad 17. Kedua pujangga ini hidup pada abad yang berbeda. Tetapi karya mereka mempunyai hubungan sejarah berupa persamaan dan perbedaan.

a. Persamaan

Novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini dengan puisi '*Kabul*' karya Saib-E-Tabrizi mempunyai persamaan, yaitu kedua karya sastra ini berlatar belakang sama, yaitu Kabul, Afganistan.

b. Perbedaan

A Thousand Splendid Suns menceritakan kepedihan hidup dua orang wanita di masa Taliban. Kabul yang menjadi setting *A thousand Splendid Suns* digambarkan sebagai tempat yang menjadi saksi penderitaan Mariam dan Laila. Kabul dalam pandangan seorang Khaled Hosseini di abad 20 sangatlah berbeda dengan Kabul yang digambarkan oleh Saib-E-Tabrizi. '*Kabul*' digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan keindahan, kedamaian dan kebahagiaan.

B. Seorang Khaled Hosseini pasti tidak serta merta mengambil potongan puisi ‘Kabul’ untuk menggambarkan isi dari karya sastranya, mengingat Khaled Hosseini dan Saib-E-Tabrizi berasal dari abad yang berbeda. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi hal tersebut yang bisa dipaparkan di sini, yaitu:

- a. Khaled Hosseini hidup dalam keluarga yang modern dimana kesetaraan gender bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan lagi. Sang ibu, seorang wanita keturunan Persia adalah seorang guru yang mengajarkan kesusastraan Persia. Hal inilah yang membuat Hosseini kecil sering bercengkrama dengan karya sastra, tidak hanya karya sastra Persia tetapi juga karya sastra terjemahan. Hosseini kecil belajar untuk memahami dan mencintai karya sastra. Jika melihat latar belakang Hosseini yang sangat dekat dengan karya sastra, sangatlah memungkinkan jika Hosseini mengenal seorang penyair Persia abad 17 yang bernama Saib-E-Tabrizi.
- b. Khaled Hosseini mempunyai pengalaman hidup yang getir di Kabul, Afganistan. Terlebih lagi ketika Hosseini bergelut di bidang kemanusiaan yang menangani masalah pengungsian di daerah konflik ataupun daerah peperangan, membuat Hosseini mempunyai pandangan yang berbeda. Membandingkan Kabul di abad 17 yang penuh dengan keindahan dan kedamaian dengan Kabul di abad 20 yang penuh dengan konflik yang sarat dengan penderitaan dan kegetiran adalah upaya Hosseini untuk menggugah hati nurani setiap pembaca untuk lebih menghargai hidup. *A Thousand Splendid Suns* yang merupakan potongan dari puisi ‘Kabul’ seakan-akan menjadi sebuah harapan yang ingin dicapai oleh setiap manusia di tengah-tengah kegetiran hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengkajian yang telah disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Intertekstualitas, proses penyerapan, pemahaman teks lain yang kemudian ditransformasikan ke dalam karyanya sendiri dengan gagasan dan konsep yang baru merupakan hal yang mutlak dalam penciptaan sebuah karya sastra. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa teks baru hanya ‘meneladani’ teks lama dan menafikkan keagungan sebuah karya sastra yang baru, melainkan teks sastra yang menjadi

hypogramnya memainkan peranan yang penting dalam proses penciptaan sebuah karya sastra..

2. Prinsip Intertekstualitas dalam karya sastra dapat diaplikasikan dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini terhadap puisi 'Kabul' karya Saib-E-Tabrizi. Khaled Hosseini dan Saib-E-Tabrizi adalah dua penulis yang hidup di abad yang berbeda. Tetapi Khaled Hosseini terinspirasi oleh puisi 'Kabul' karya Saib-E-Tabrizi. Bahkan judul dari karyanya mengutip dari potongan pada stanza ke 4, baris ke 4, *Thousand Splendid Suns*. Dengan kata lain novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini mempunyai hubungan sejarah dengan puisi 'Kabul' karya Saib-E-tabrizi. Hubungan sejarah tersebut berupa persamaan dan perbedaan.
3. Setiap pengarang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang inilah yang banyak mempengaruhi karya seorang pengarang. Karena latar belakang seseorang akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan pandangan seseorang. Melalui karya sastra, seorang pengarang bisa menyampaikan suatu pandangan, bahkan kritikan terhadap sesuatu.

REFERENSI

- Culler,Jonathan.1981.*The Pursuit of Signs; Semiotics, Literature, Deconstruction*. Routledge and Kegan Paul:London
- Djoko Pradopo.Rachmat.1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Jabrohim.2001.*Metodologi Penelitian Sastra*. PT Handika Graha Widia: Yogyakarta
- Kutho R.S.U.Nyoman.2005 *Sastra dan Cultural Studies*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Teeuw.A.1984 *Sastra dan Ilmu Sastra*.PT Dunia Pustaka Jaya: Jakarta

